



## **Asuhan Keperawatan pada Pasien Infeksi Post *Sectio Caesarea* dengan Indikasi Plasenta Previa di Ruang Arafah 2 Rumah Sakit Umum Zainoel Abidin Kota Banda Aceh**

**Cut Farah Savira<sup>1</sup>, Aida Fitri<sup>2</sup>**

Universitas Syiah Kuala <sup>1,2</sup>

e-mail: sacutfarah@gmail.com

### **Abstract**

*Post-cesarean infection is a common complication in Indonesia and causes wounds that are red, pus-filled, and painful. Data shows that the rate of post-cesarean infections among mothers remains high in Indonesia, which can result in wound infections. This condition can cause physical and psychological disturbances, requiring comprehensive nursing care. The purpose of this case study is to apply nursing care to a patient with post-cesarean infection in Room Arafah 2 at RSUDZA Banda Aceh. The patient has been hospitalized for 12 days. The wound is pus-filled and red, accompanied by pain at the post-cesarean site. The nursing diagnoses applied include impaired tissue integrity, risk of ineffective peripheral perfusion, and knowledge deficit. Interventions performed include wound care using aseptic and sterile techniques for 15 minutes; six-step handwashing; education on dietary patterns, including consumption of beets, dragon fruit, and guava; recommending intake of 6 egg whites per day; education on the disease; and education on suitable contraceptive methods. The evaluation results during care showed improvement in the post-cesarean wound, which was dry, pus-free, and non-red, with no signs of infection. The patient was not dizzy or weak, CRT improved to less than 3 seconds, the patient understood and comprehended the disease, and was able to choose an appropriate contraceptive method based on her condition. It is hoped that nurses can prevent infections, such as in patients with post-cesarean infection with placenta previa indications.*

**Keywords:** *Nursing Care, Postpartum Infection, Placenta Previa.*

### **Abstrak**

Infeksi post sc adalah salah satu kasus yang sering terjadi di Indonesia dan menyebabkan luka yang terdapat nanah (pus), berwarna kemerahan, serta terasa nyeri. Data menunjukkan ibu dengan infeksi post sc masih tinggi di Indonesia yang dapat menyebabkan infeksi pada luka post sc. Kondisi ini dapat mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis sehingga memerlukan asuhan keperawatan yang komprehensif. Tujuan dari studi kasus ini adalah menerapkan asuhan keperawatan pada pasien infeksi post sectio caesarea di Ruang Arafah 2 RSUDZA Kota Banda Aceh. Pasien sudah dirawat di rumah sakit selama 12 hari. Kondisi luka bernanah (pus) dan kemerahan, disertai nyeri luka post sc. Diagnosa keperawatan yang diterapkan mencakup gangguan integritas jaringan, risiko perfusi perifer tidak efektif, dan defisit pengetahuan. Intervensi yang dilakukan: perawatan luka dengan aseptik dan steril selama 15 menit, mencuci tangan 6 langkah, mengedukasi pola nutrisi pemberian buah bit, buah naga, dan guava, serta menganjurkan konsumsi putih telur 6 butir per hari, mengedukasi pemahaman terhadap penyakitnya, dan memberikan edukasi tentang alat kontrasepsi yang sesuai digunakan. Hasil evaluasi selama dilakukan perawatan yaitu luka post sc membaik, luka kering, tidak bernanah (pus) dan tidak kemerahan, tidak ada tanda-tanda infeksi, pasien tidak pusing atau lemas, CRT membaik

**Kata Kunci:** *Asuhan Keperawatan, Infeksi Post SC, Plasenta Previa.*

## **PENDAHULUAN**

Persalinan merupakan proses fisiologis yang menjadi penentu keselamatan ibu dan bayi. Namun, pada kondisi tertentu, persalinan pervaginam tidak dapat dilakukan sehingga diperlukan tindakan operatif berupa Sectio Caesarea (SC). Sectio Caesarea adalah prosedur pembedahan untuk melahirkan janin melalui insisi pada dinding abdomen dan uterus yang masih utuh. Tindakan ini dilakukan berdasarkan indikasi medis guna mengurangi risiko morbiditas maupun mortalitas ibu dan janin akibat komplikasi kehamilan atau persalinan. Dengan demikian, SC menjadi salah satu intervensi obstetri yang berperan penting dalam meningkatkan keselamatan ibu dan bayi ketika persalinan normal tidak memungkinkan untuk dilakukan (Saidati, 2022; World Health Organization, 2021).

Angka persalinan melalui Sectio Caesarea mengalami peningkatan yang signifikan di berbagai negara. Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization atau WHO) merekomendasikan proporsi tindakan SC berada pada kisaran 10–15% dari seluruh persalinan karena angka yang melebihi batas tersebut tidak selalu berkorelasi dengan penurunan angka kematian ibu dan bayi. Sebaliknya, peningkatan tindakan SC tanpa indikasi yang jelas berpotensi meningkatkan risiko komplikasi pascaoperasi, memperpanjang masa rawat inap, serta meningkatkan beban pelayanan kesehatan. Tren persalinan SC diproyeksikan terus meningkat hingga tahun 2030, terutama di kawasan Amerika, Eropa, dan Asia, sehingga menjadi perhatian penting dalam pelayanan kesehatan maternal (World Health Organization, 2021; Betrán et al., 2021). Meskipun memberikan manfaat dalam menyelamatkan nyawa ibu dan bayi, Sectio Caesarea tetap merupakan prosedur bedah mayor yang memiliki berbagai risiko komplikasi. Dibandingkan dengan persalinan normal, ibu yang menjalani SC memiliki kemungkinan lebih besar mengalami perdarahan, infeksi puerperium, cedera pada organ di sekitar uterus, emboli paru, hingga ruptur uteri pada kehamilan berikutnya. Selain itu, adanya sayatan pada jaringan abdomen dan uterus menyebabkan terjadinya kerusakan integritas jaringan yang memerlukan proses penyembuhan optimal. Apabila proses penyembuhan terganggu, komplikasi berupa infeksi luka operasi dapat terjadi dan berpotensi memperburuk kondisi klinis pasien (Murliana, 2022; World Health Organization, 2021).

Salah satu indikasi utama dilakukannya Sectio Caesarea adalah plasenta previa. Plasenta previa merupakan kondisi ketika plasenta berimplantasi pada segmen bawah uterus sehingga menutupi sebagian atau seluruh ostium uteri internum. Kondisi ini dapat menyebabkan perdarahan antepartum yang bersifat tanpa nyeri dan berulang, sehingga menjadi salah satu penyebab utama kegawatdaruratan obstetri. Insiden plasenta previa diperkirakan berkisar 0,4–0,5% dari seluruh kehamilan dan lebih sering ditemukan pada ibu dengan usia di atas 30 tahun, multiparitas, maupun riwayat persalinan Sectio Caesarea

sebelumnya. Meningkatnya angka persalinan SC secara global juga berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian plasenta previa pada kehamilan berikutnya (Kementerian Kesehatan RI, 2023; Jauniaux, Alfirevic & Bhide, 2019).

Komplikasi utama plasenta previa adalah perdarahan masif yang dapat mengancam keselamatan ibu dan janin. Kehilangan darah dalam jumlah besar berisiko menyebabkan syok hipovolemik pada ibu, sedangkan pada janin dapat mengakibatkan hipoksia hingga asfiksia. Selain itu, plasenta previa juga dapat menimbulkan komplikasi lain seperti prolaps tali pusat, perdarahan postpartum, serta meningkatnya kebutuhan tindakan operasi darurat. Oleh karena itu, identifikasi dini dan penatalaksanaan yang tepat sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya komplikasi yang lebih berat selama kehamilan maupun persalinan (Sudiarta, 2023; Cunningham et al., 2022).

Setelah tindakan Sectio Caesarea dilakukan, perhatian utama tidak hanya terfokus pada keberhasilan proses persalinan, tetapi juga pada pencegahan komplikasi pascaoperasi, terutama infeksi luka operasi (Surgical Site Infection). Infeksi luka operasi merupakan infeksi yang terjadi pada area insisi dalam waktu 30 hari setelah tindakan pembedahan dan umumnya muncul pada hari ke-5 hingga ke-10 pascaoperasi. Infeksi dapat mengenai jaringan superfisial, jaringan yang lebih dalam, bahkan organ atau rongga tubuh apabila tidak segera ditangani. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menegaskan bahwa infeksi luka operasi masih menjadi salah satu indikator mutu pelayanan rumah sakit karena berkontribusi terhadap peningkatan angka kesakitan, lama perawatan, serta biaya pelayanan kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Infeksi luka pasca Sectio Caesarea memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pemulihan ibu. Manifestasi klinis yang sering muncul meliputi nyeri yang semakin berat, kemerahan, pembengkakan, keluarnya cairan purulen dari luka operasi, hingga demam. Apabila infeksi tidak ditangani secara optimal, kondisi tersebut dapat berkembang menjadi selulitis, abses, bahkan sepsis yang mengancam jiwa. Selain meningkatkan risiko komplikasi, infeksi juga menyebabkan proses penyembuhan luka berlangsung lebih lama, memperpanjang masa rawat inap, meningkatkan biaya pengobatan, serta menurunkan kualitas hidup ibu pada masa nifas (Fitriani, 2020; World Health Organization, 2021).

Data WHO menunjukkan bahwa komplikasi pasca Sectio Caesarea masih menjadi masalah kesehatan maternal di berbagai negara. Infeksi luka operasi dilaporkan terjadi sekitar 12,1% pada ibu pasca SC, disertai kejadian demam sebesar 9,7% dan nyeri pada area insisi mencapai 24,1%. Tingginya angka komplikasi tersebut menunjukkan bahwa pelayanan keperawatan pascaoperasi memegang peranan penting dalam mempercepat penyembuhan luka, mencegah infeksi, serta meningkatkan keselamatan dan kualitas hidup ibu. Penerapan

asuhan keperawatan yang komprehensif, berbasis bukti (evidence-based practice), dan berorientasi pada pencegahan komplikasi menjadi aspek yang sangat penting dalam penatalaksanaan pasien post Sectio Caesarea dengan plasenta previa.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan pada pasien infeksi post sc dengan indikasi plasenta previa di Ruang Arafah 2 RSUDZA Banda Aceh subjek penelitian adalah Ny. DH dengan usia kehamilan 31 minggu dengan infeksi post sc selama 15 hari luka terdapat pus dan kemerahan. Pengumpulan data dilakukan secara wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan dokumentasi rekam medis pasien (Nursalam, 2020). Intervensi keperawatan yang diberikan berupa perawatan luka dengan aseptik dan steril, mencuci tangan 6 langkah, mengedukasi pola nutrisi pemberian buah bit, buah naga, dan guava dilakukan setiap hari (Kurniadi, 2023). Evaluasi dilakukan dengan merawat luka post sc dengan perawatan luka steril dan aseptik.

#### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengkajian pada Ny. DH yang menjalani tindakan Sectio Caesarea (SC) pada usia kehamilan 31 minggu dengan indikasi plasenta previa dan mengalami infeksi luka pascaoperasi di Ruang Arafah 2 Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, diperoleh tiga diagnosis keperawatan utama, yaitu gangguan integritas jaringan, risiko perfusi perifer tidak efektif, dan defisit pengetahuan. Ketiga diagnosis tersebut ditetapkan berdasarkan data subjektif dan objektif yang menunjukkan pasien mengalami perdarahan hebat sebelum operasi, nyeri pada area insisi, kelemahan, pusing, serta kadar hemoglobin yang rendah. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik pasien post Sectio Caesarea yang mengalami komplikasi infeksi dan kehilangan darah akibat plasenta previa sehingga memerlukan penatalaksanaan keperawatan secara komprehensif dan berkelanjutan.

#### **Gangguan Integritas Jaringan**

Diagnosis keperawatan utama pada Ny. DH adalah gangguan integritas jaringan yang berhubungan dengan infeksi luka post Sectio Caesarea. Diagnosis ini ditegakkan berdasarkan adanya luka operasi yang berpotensi mengalami infeksi akibat terputusnya kontinuitas jaringan selama tindakan pembedahan. Luka operasi merupakan pintu masuk mikroorganisme sehingga memerlukan pemantauan ketat untuk mencegah terjadinya infeksi yang lebih berat. Menurut Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), gangguan integritas jaringan merupakan kerusakan pada membran mukosa, kornea, fasia, otot, tendon, tulang, kartilago, kapsul sendi, maupun jaringan lain yang dapat mengganggu fungsi fisiologis tubuh (PPNI, 2017).

Intervensi keperawatan yang diberikan berfokus pada pencegahan dan pengendalian infeksi sesuai Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). Tindakan yang dilakukan meliputi pemantauan tanda-tanda vital, observasi kondisi luka operasi meliputi warna, jumlah eksudat, kedalaman luka, serta adanya bau yang tidak normal, pemantauan tanda dan gejala infeksi, evaluasi hasil pemeriksaan laboratorium terutama kadar leukosit, edukasi mengenai kebersihan tangan sebelum dan sesudah kontak dengan luka, serta kolaborasi pemberian terapi antibiotik. Pendekatan tersebut bertujuan untuk mempercepat proses penyembuhan jaringan sekaligus mencegah penyebaran infeksi yang dapat berkembang menjadi komplikasi sistemik.

Kolaborasi farmakologis dilakukan melalui pemberian antibiotik ceftriaxone. Antibiotik golongan sefalosporin generasi ketiga ini bekerja dengan menghambat sintesis dinding sel bakteri sehingga efektif terhadap berbagai bakteri penyebab infeksi luka operasi. Penelitian Kurniadi et al. (2023) menunjukkan bahwa ceftriaxone merupakan salah satu antibiotik profilaksis yang efektif dalam menurunkan kejadian infeksi pasca Sectio Caesarea dan direkomendasikan sebagai terapi lini pertama pada banyak rumah sakit. Penggunaan antibiotik secara tepat terbukti mampu menurunkan angka infeksi luka operasi serta mempercepat proses penyembuhan.

Evaluasi selama tiga hari menunjukkan perkembangan yang baik. Luka operasi tampak kering, balutan tetap bersih, tidak ditemukan kemerahan, edema maupun eksudat purulen yang mengarah pada infeksi aktif. Meskipun demikian, hasil pemeriksaan laboratorium masih menunjukkan kadar leukosit sebesar  $20,49 \times 10^3/\text{mm}^3$ , yang mengindikasikan masih adanya respons inflamasi dalam tubuh. Namun secara klinis tidak ditemukan tanda infeksi sehingga tujuan intervensi telah tercapai dan masalah gangguan integritas jaringan dinilai teratasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyembuhan luka tidak hanya ditentukan oleh parameter laboratorium, tetapi juga oleh perbaikan kondisi klinis pasien.

### **Risiko Perfusi Perifer Tidak Efektif**

Diagnosis berikutnya adalah risiko perfusi perifer tidak efektif yang berhubungan dengan penurunan kapasitas pengangkutan oksigen akibat kadar hemoglobin yang rendah setelah perdarahan masif karena plasenta previa. Kehilangan darah dalam jumlah besar dapat menurunkan kemampuan darah mengangkut oksigen ke jaringan sehingga meningkatkan risiko terjadinya hipoksia jaringan apabila tidak segera ditangani. Menurut PPNI (2017), risiko perfusi perifer tidak efektif merupakan kondisi ketika individu berisiko mengalami penurunan sirkulasi darah pada tingkat kapiler yang dapat mengganggu pemenuhan kebutuhan oksigen jaringan.

Intervensi keperawatan difokuskan pada pemantauan status hemodinamik pasien melalui pemeriksaan tanda-tanda vital, pemantauan hasil laboratorium terutama kadar hemoglobin, pemeriksaan perfusi perifer seperti warna kulit, suhu ekstremitas, edema, serta nadi perifer. Selain itu, dilakukan edukasi kepada pasien dan keluarga mengenai pentingnya pemenuhan nutrisi tinggi zat besi sebagai bagian dari upaya meningkatkan pembentukan hemoglobin.

Kolaborasi medis dilakukan dengan pemberian Vip Albumin sesuai program terapi serta edukasi konsumsi makanan kaya zat besi, antara lain buah bit, buah naga, dan jambu biji (guava). Buah naga diketahui mengandung zat besi, vitamin C, vitamin B kompleks, dan antioksidan yang berperan dalam pembentukan sel darah merah, sedangkan buah bit mengandung zat besi dan folat yang mendukung proses eritropoiesis. Vitamin C yang terdapat pada jambu biji juga meningkatkan absorpsi zat besi di saluran pencernaan sehingga dapat membantu mempercepat peningkatan kadar hemoglobin (Rahayu, 2025).

Setelah tiga hari perawatan, kondisi klinis pasien menunjukkan perbaikan. Pasien tidak lagi mengeluhkan pusing maupun lemas, konjungtiva tampak lebih merah muda, dan tanda-tanda vital berada dalam batas stabil. Pemeriksaan laboratorium menunjukkan kadar hemoglobin meningkat menjadi 9,2 g/dL, meskipun masih berada di bawah nilai normal. Perbaikan kondisi klinis tersebut menunjukkan bahwa intervensi keperawatan dan terapi kolaboratif telah memberikan hasil yang positif dalam mempertahankan perfusi jaringan sehingga diagnosis risiko perfusi perifer tidak efektif dinilai telah teratasi.

### **Defisit Pengetahuan**

Diagnosis keperawatan terakhir adalah defisit pengetahuan yang berhubungan dengan kurangnya paparan informasi mengenai kondisi kesehatan, perawatan luka, penggunaan obat, serta perencanaan kontrasepsi pasca persalinan. Kurangnya pengetahuan pada ibu post Sectio Caesarea dapat memengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan, perawatan luka, maupun upaya pencegahan komplikasi di rumah. Oleh karena itu, edukasi menjadi bagian penting dalam proses asuhan keperawatan.

Intervensi yang dilakukan meliputi pengkajian tingkat pengetahuan pasien mengenai penyakit dan perawatan yang harus dilakukan, penilaian kemampuan kognitif, identifikasi faktor-faktor yang dapat menghambat penerimaan informasi seperti nyeri, kelelahan, atau kondisi psikologis, serta menilai kesiapan pasien untuk menerima edukasi. Pendekatan ini bertujuan agar materi yang diberikan dapat dipahami secara optimal sesuai kondisi pasien. Materi edukasi tidak hanya mencakup perawatan luka operasi dan kepatuhan terhadap terapi, tetapi juga konseling mengenai pemilihan metode kontrasepsi pasca persalinan. Mengingat usia pasien yang telah mencapai sekitar 40 tahun serta riwayat plasenta previa yang meningkatkan risiko kehamilan berikutnya, pasien

diberikan edukasi mengenai kontrasepsi jangka panjang seperti Intra Uterine Device (IUD) maupun metode operasi wanita (tubektomi) sebagai pilihan kontrasepsi permanen. Mirawati dan Rahmah (2024) menjelaskan bahwa konseling kontrasepsi pasca persalinan berperan penting dalam mencegah kehamilan berisiko tinggi, meningkatkan kesehatan reproduksi ibu, serta mengurangi komplikasi obstetri pada kehamilan selanjutnya.

Evaluasi setelah tiga hari menunjukkan bahwa pasien mampu menjelaskan kembali informasi mengenai perawatan luka, penggunaan obat, tanda bahaya yang harus diwaspadai setelah pulang, serta memahami pilihan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi kesehatannya. Keberhasilan edukasi ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pasien sehingga diagnosis defisit pengetahuan dinyatakan teratasi. Peningkatan pengetahuan diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap perawatan mandiri di rumah, mempercepat proses pemulihan, dan mencegah terjadinya komplikasi berulang.

Pelaksanaan asuhan keperawatan pada Ny. DH menunjukkan bahwa pendekatan yang komprehensif, meliputi pemantauan kondisi klinis, terapi kolaboratif, pencegahan infeksi, optimalisasi status nutrisi, serta edukasi kesehatan, mampu mendukung proses penyembuhan pasien pasca Sectio Caesarea dengan komplikasi plasenta previa dan infeksi luka operasi. Hasil evaluasi menunjukkan seluruh diagnosis keperawatan mengalami perbaikan sesuai dengan luaran yang telah direncanakan, meskipun pemantauan lanjutan tetap diperlukan terutama terhadap kadar leukosit dan hemoglobin hingga mencapai nilai normal.

## **KESIMPULAN**

Penerapan intervensi keperawatan pada pasien meliputi edukasi dan pendampingan dalam melakukan cuci tangan enam langkah sesuai standar sebagai upaya pencegahan infeksi luka operasi, anjuran mengonsumsi putih telur sebagai sumber protein berkualitas tinggi untuk mendukung proses regenerasi jaringan dan mempercepat penyembuhan luka post Sectio Caesarea, serta edukasi mengenai konsumsi buah bit sebagai sumber zat besi dan folat yang dapat membantu meningkatkan kadar hemoglobin. Pasien juga diberikan pendidikan kesehatan mengenai pemilihan metode kontrasepsi pascapersalinan yang sesuai dengan kondisi kesehatannya untuk mencegah kehamilan berisiko pada masa mendatang. Setelah seluruh intervensi keperawatan dilaksanakan secara konsisten, kondisi pasien menunjukkan perkembangan yang positif. Pasien tampak lebih tenang, mampu memahami edukasi yang diberikan, serta tidak lagi mengeluhkan nyeri pada area luka post Sectio Caesarea. Hasil evaluasi akhir setelah menjalani perawatan selama 15 hari di rumah sakit menunjukkan bahwa seluruh tujuan asuhan keperawatan telah tercapai.

Diagnosis keperawatan berupa gangguan integritas jaringan dinyatakan teratasi yang ditandai dengan penyembuhan luka yang baik tanpa tanda infeksi, risiko perfusi perifer tidak efektif teratasi seiring membaiknya kondisi hemodinamik dan kadar hemoglobin pasien, serta defisit pengetahuan teratasi setelah pasien mampu menjelaskan kembali informasi mengenai perawatan luka, pemenuhan nutrisi, dan pemilihan metode kontrasepsi yang sesuai. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan asuhan keperawatan yang komprehensif, disertai edukasi kesehatan dan kolaborasi multidisiplin, berperan penting dalam mempercepat pemulihan pasien pasca Sectio Caesarea dengan komplikasi plasenta previa dan infeksi luka operasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Betrán, A.P., Ye, J., Moller, A.B., Souza, J.P. and Zhang, J., 2021. Trends and projections of caesarean section rates: global and regional estimates. *BMJ Global Health*, 6(6), e005671.
- Cunningham, F.G., Leveno, K.J., Bloom, S.L., Dashe, J.S., Hoffman, B.L., Casey, B.M. and Spong, C.Y., 2022. *Williams Obstetrics*. 26th ed. New York: McGraw-Hill Education.
- Fitriani, 2020. Faktor-faktor yang berhubungan dengan infeksi luka operasi pada pasien post sectio caesarea. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.
- Jauniaux, E., Alfirevic, Z. and Bhide, A.G., 2019. Placenta praevia and placenta accreta: diagnosis and management. *BJOG: An International Journal of Obstetrics & Gynaecology*, 126(1), pp.e1–e48.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023. *Pedoman Pelayanan Obstetri dan Neonatal serta Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kurniadi, R., Sumarny, R., Simorangkir, R. and Abdillah, A., 2023. Efektivitas penggunaan ceftriaxone sebagai antibiotik profilaksis pada operasi sectio caesarea. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*.
- Mirawati, E. and Rahmah, N., 2024. Edukasi pemilihan kontrasepsi pasca persalinan pada ibu dengan kehamilan risiko tinggi. *Jurnal Kebidanan Indonesia*.
- Murliana, 2022. Komplikasi persalinan sectio caesarea dan faktor-faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*.
- PPNI, 2017. *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI): Definisi dan Indikator Diagnostik*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- PPNI, 2018. *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI)*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Rahayu, S., 2025. Pengaruh konsumsi buah bit dan buah naga terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada ibu dengan anemia. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Indonesia*.
- Saidati, 2022. Asuhan keperawatan pada ibu post sectio caesarea. *Jurnal Keperawatan*.

Sudiarta, 2023. Penatalaksanaan plasenta previa dalam pelayanan obstetri. *Jurnal Kesehatan dan Kebidanan*.

World Health Organization, 2021. WHO Statement on Caesarean Section Rates. Geneva: World Health Organization.